

Representasi Karakter Pemimpin Novel Tanah Para Bandit Melalui Teori Hegemoni Gramsci

Representation of the Leader Character in the Novel Tanah Para Bandit Through Gramsci's Hegemony Theory

Fatimah Cahyaningtyas^{1*}, Joko Purwanto¹, Nurul Setyorini¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo

*email: fatimahcahyaningtyas7@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
03/05/2025

Diterima:
09/05/2025

Diterbitkan:
09/05/2025

Representasi karakter pemimpin dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye yang dianalisis melalui Teori Hegemoni Gramsci merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran karakter pemimpin yang melakukan hegemoni di dalam cerita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka menggunakan kartu data dan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi yang berfokus pada penggambaran karakter pemimpin. Hasil penelitian ini adalah representasi karakter Abu Syik merupakan gambaran karakter pemimpin yang menyampaikan kebenaran dan dapat dipercaya, serta berdedikasi mendidik dan merawat Padma. Kemudian, tokoh Padma merupakan gambaran karakter pemimpin dapat dipercaya, memiliki kemampuan yang diakui, dianggap istimewa, dan dapat diandalkan dalam menyelesaikan masalah dan berbagai hal lainnya. Lalu, Kaisar dan Kombes Polisi merupakan gambaran karakter pemimpin yang memiliki otoritas yang digunakan dengan licik, cerdas dan taktis, menggunakan ancaman untuk mencapai tujuannya, memiliki strategi promosi dan penawaran keuntungan yang mutlak atau sulit ditolak oleh siapapun, memiliki kemampuan membangun organisasi dan relasi yang terstruktur dan baik. Penelitian ini relevan dengan keadaan masyarakat saat ini dan ditujukan agar menjadi salah satu temuan yang membuat pembacanya berpikir lebih kritis terhadap perilaku-perilaku manusia di sekitarnya.

Kata kunci: *Representasi, Karakter Pemimpin, Hegemoni Gramsci*

ABSTRACT

The representation of leader characters in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye analyzed through Gramsci's Hegemony Theory is a research that aims to describe the description of leader characters who exercise hegemony in the story. This research is a type of qualitative research with data collected through literature study using data cards and listening and recording techniques. The data analysis technique is done through content analysis technique that focuses on the depiction of the leader's character. The result of this study is the representation of Abu Syik's character is a description of the character of a leader who conveys the truth and can be trusted, as well as dedicated to educating and caring for Padma. Then, Padma's character is a portrayal of a leader who is trustworthy, has recognized abilities, is considered special, and can be relied upon in solving problems and various other things. Then, the Emperor and the Police Commissioner are depictions of the character of leaders who have authority that is used cunningly, intelligently and tactically, using threats to achieve their goals, having a promotion strategy and offering benefits that are absolute or difficult to refuse by anyone, having the ability to build structured and good organizations and relationships. This research is relevant to the current state of society and is intended to be one of the findings that make readers think more critically about human behavior around them.

Keywords: *Representation, Leader Character, Gramsci's Hegemony*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang dikaji dalam sebuah karya sastra novel adalah psikologi karya sastra. Bidang kajian ini membahas tentang psikologi tokoh-tokoh di dalam novel dan mengkorelasikannya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi. Sikap dan tindakan tokoh mewakili sebuah karakter yang ingin ditunjukkan oleh penulis kepada pembaca. Salah satu karakter tersebut adalah karakter pemimpin. Menurut Madiistriyatno (2019: 1), pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya. Pemimpin adalah individu manusia yang diamanahkan memimpin subordinat (pengikutnya) ke arah mencapai amanah yang telah ditetapkan.

Kemudian, Iskandar (2019: 8) menyatakan bahwa pemimpin adalah *partner* rendah hati yang mengayomi, menjadi inspirator dan motivator yang patut dihormati dan ditaati bukan karena takut, melainkan karena rasa percaya (*trust*), dihargai (*respect*), dan dicintai. Dari dua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter pemimpin adalah karakter yang mampu mempengaruhi orang lain karena adanya kekuatan dan kelebihan serta kemampuan mengorganisir sebuah kelompok atau individu. Selain itu, karakter pemimpin juga merupakan sosok yang menyebarkan pengaruh melalui kepercayaan, penghargaan, dan kekaguman.

Karakter merupakan sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Karakter lahir dari lingkungan masyarakat, keluarga, dan pendidikan yang dialami. Karakter merupakan sifat-sifat lahir dan batiniah seorang manusia dalam kehidupan. Karakter mempengaruhi bagaimana seorang manusia bertindak, bertutur kata, bahkan membuat prinsip, idealisme, dan juga pandangan berpikir. Beberapa pakar telah memberikan pengertian tentang karakter secara etimologis. Pertama, Ryan & Bohlin (1999), kata *karakter* dalam bahasa Inggris disebut *character*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *charassein* yang berarti *to engrave*.

Kedua, Echols & Shadily (1995), kata *to engrave* tersebut merujuk pada arti *mengukir*. Kata *mengukir* tersebut dapat dikembangkan maknanya menjadi lukisan jiwa atau

penggambaran jiwa yang diwujudkan dalam perilaku. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah penggambaran sifat-sifat kejiwaan yang ada dalam manusia yang nantinya dinilai lewat tatanan dan juga norma yang ada.

Sebagai lukisan jiwa, tentunya karakter menggambarkan keseluruhan psikologis seorang manusia. Karakter mampu mempengaruhi kesehatan baik fisik maupun batin. Karakter yang baik dan sehat mampu mencegah jiwanya sendiri untuk tidak sakit. Namun, karakter yang buruk dapat membawa banyak penyakit baik fisik maupun mental. Karena karakter merupakan lukisan jiwa, pasti ada tahap proses di mana lukisan tersebut diukir. Dalam proses tersebut, seorang manusia dihadapkan pada moral, norma, dan tatanan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Karakter terbentuk dari sana dan akan terus berkembang hingga manusia tersebut tumbuh dewasa.

Kemudian, menurut Muhsyanur dan Sri Verlin (2020), karakter pada umumnya berkenaan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Selain itu, Indrastoeti (2016: 286) menyatakan bahwa menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan sedangkan dalam ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Sudirman, dkk (1992: 51) juga berpendapat bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat.

Dari tiga pendapat di atas, karakter bisa dikatakan sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang tereksistensi dalam sikap, pikiran, perasaan, dan perkataan. Sebagai sistem keyakinan, karakter seorang manusia bisa disebut sebagai idealisme dan fanatisme. Manusia tersebut telah memiliki suatu ajaran atau cita-cita yang menjadi patokan dalam hidupnya. Karakter sebagai sistem keyakinan juga bisa disebut sebagai alasan untuk hidup karena dengan memegang prinsip atau cita-cita

yang demikian mereka yakini maka mereka merasa hidup akan menjadi lebih bermakna dan lebih berguna. Walaupun demikian, karakter sebagai sistem keyakinan memiliki kekurangan seperti pada bagaimana seorang manusia enggan untuk membuka diri terhadap hal-hal baru, argumen-argumen orang lain hingga hilangnya tenggang rasa atau intoleransi.

Seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinan harus memiliki empat kunci sukses dalam memimpin menurut Locke, dkk. (1991: 75), yaitu (1) memiliki alasan dan sifat-sifat pemimpin, (2) memiliki pengetahuan, keahlian, dan kemampuan, (3) memiliki visi yang jelas, dan (4) mengimplementasikan visi melalui misi yang terorganisasi atau terstruktur. Seorang pemimpin yang memiliki alasan dan sifat-sifat pemimpin tentunya menjadi hal yang utama karena dalam memimpin sesuatu, seorang pemimpin harus memiliki alasan, latar belakang, motivasi, hingga tujuan yang jelas.

Jika tidak memiliki alasan yang jelas, kepemimpinan tersebut patutlah diragukan karena tidak tahu akan dibawa ke mana sesuatu yang dia pimpin tersebut. Kemudian, sifat-sifat pemimpin yaitu merencanakan, memantau proses, dan juga mengevaluasi, atau hal-hal yang dilakukan oleh seorang pemimpin berwujud sistematis dan juga logis serta mengutamakan kepentingan bersama.

Kedua, seorang pemimpin perlu memiliki pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang mumpuni atau cukup untuk melaksanakan kepemimpinannya. Dengan adanya pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang cukup, seorang pemimpin akan dihormati oleh bawahannya dan akan selalu menjadi teladan serta percontohan yang mungkin bersifat mutlak. Pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang cukup juga menjadi bekal dalam menentukan Keputusan oleh seorang pemimpin. Hal ini akan menunjukkan apakah seorang pemimpin dapat membuat sebuah keputusan yang bijaksana atau tidak.

Ketiga, pemimpin tentunya memiliki visi yang jelas. Visi atau tujuan menjadi arah bagi seorang pemimpin untuk mengatur dan juga menentukan keputusannya. Tanpa arah yang jelas, sebuah kepemimpinan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Keempat, pemimpin perlu mengimplementasikan visi melalui misi yang terorganisasi atau terstruktur.

Misi-misi yang akan dilaksanakan harus direncanakan terlebih dahulu karena di dalam perencanaan seorang pemimpin akan mengukur sejauh mana misi-misi tersebut dapat menyongsong visi yang ada. Selain itu, setiap misi harus dilaksanakan terstruktur dan terorganisasi, artinya tidak ada yang dilakukan secara asal-asalan atau tidak direncanakan. Segala sesuatu yang tidak direncanakan terlebih dahulu dan dilakukan dengan usaha minimal, maka hasilnya pun tidak akan mencapai titik unggul atau tidak akan maksimal.

Dalam melaksanakan kepemimpinannya, seorang pemimpin begitu dekat dengan kekuasaan atau hegemoni. Hegemoni merupakan pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya. Amsalis (2022:20) mengatakan bahwa hegemoni adalah kelas sosial dan kekuatannya. Bagi Gramsci, kemenangan kelas sosial akan didapatkan lewat dua cara, yaitu dominasi atau paksaan dan melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Antonio Gramsci merupakan seorang pemikir kunci dalam perkembangan marxisme barat pada abad 20. Hegemoni Gramsci dipengaruhi oleh Karl Max, Niccolo Machiavelli, dan Benedetto Croce. Hegemoni Gramsci lahir saat Gramsci menjawab prediksi ilmiah Karl Max tentang revolusi kaum buruh.

Kajian mendalam representasi karakter pemimpin ini belum banyak dilakukan dan masih sedikit yang mengupas menggunakan teori Hegemoni Gramsci. Padahal, kajian ini merupakan kajian kritis dan strategis untuk dibaca semua kalangan dan semua latar belakang masyarakat. Kajian psikologi sastra yang mendalam untuk menunjukkan bukti-bukti karakter pemimpin dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Kemudian teori Hegemoni Gramsci ini relevan karena berupa konsep kritis yang diciptakan berdasarkan pengalaman Antonio Gramsci semasa hidupnya terhadap sebuah praktik kekuasaan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin yang ada.

Teori Gramsci dianggap relevan karena membahas terkait dengan hegemoni atau dominasi kekuasaan yang terjadi secara universal. Teori Gramsci juga merupakan teori yang relevan diterapkan untuk menganalisis latar belakang novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye karena Indonesia sebagai latar

belakang cerita merupakan negara berkembang. Kondisi realitas pun sama dan sangat relevan dengan Teori Gramsci yang membahas social kemasyarakatan antara kaum intelektual dan kaum proletar yang dihegemoni. Selain itu, karakter pemimpin merupakan karakter yang begitu dekat dengan kekuasaan atau proses hegemoni dan dominasi pengaruh sehingga teori ini relevan untuk menganalisis penggambaran karakter pemimpin dalam melakukan praktik kekuasaannya.

Selanjutnya, menurut Gramsci ada tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum. Pertama, hegemoni *Integral*. Hegemoni *integral* ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Harjito (2014:15) hegemoni integral adalah hegemoni yang diidealkan, bahwa antara massa dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti. Hegemoni total (2022:33-34) masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kukuh. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organisasi antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis.

Kedua, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Harjito (2014:15) Hegemoni merosot terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Hegemoni merosot (2022:34) adanya *system* yang telah mencapai kebutuhan atau sasaran, tetapi mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni, maka integrasi budaya maupun sosial mudah runtuh. Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomi borjuis menghadapi tantangan berat. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikianlah yang disebut *decadent hegemony*.

Ketiga, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk sebelumnya. Harjito (2014:15) hegemoni minimum adalah hegemoni bermasalah. Kepemimpinan berlawanan dengan kesepakatan masyarakatnya. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit

ekonomi, politik dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial dan ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan “negara baru” yang dicita-citakan oleh kelompok hegemoni itu (Patria dan Arief, 2003:128).

Dari ketiga tingkatan hegemoni tersebut, Gramsci telah memberikan sudut pandang yang nyata terkait adanya dua kelompok yaitu yang menindas dan yang tertindas. Pada level-level tertentu hegemoni tidak hanya menjarah kebebasan, tetapi juga ideologi, politik, kesatuan moral dan intelektual yang bisa disebut sebagai pendidikan. Hegemoni ini telah menjadi sistem yang terjadi di sebuah lingkungan masyarakat, organisasi, bahkan negara dan tidak disadari secara nyata oleh kaum tertindasnya. Kaum tertindas merasa hal tersebut wajar dan hanya sedikit yang berpikiran kritis untuk meruntuhkan atau menumbangkan hegemoni yang terjadi tersebut dari dalam karena sedikitnya kekuatan dan juga kurangnya kemampuan kaum tertindas untuk melakukannya.

Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan representasi karakter pemimpin dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye melalui Teori Hegemoni Gramsci dengan relevansi bahwa karakter pemimpin dekat dengan kekuasaan dan dominasi. Di sisi lain dalam menghegemoni, karakter pemimpin akan menunjukkan cara-cara untuk menyebarkan pengaruh dan mempertahankan posisi kepemimpinannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian sangat diperlukan karena merupakan bahan yang akan diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulannya. Data-data yang digunakan pada penelitian ini berupa frasa, kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dipilih sebagai bahan kajian karena novel tersebut merupakan sumber data yang relevan dengan

mengangkat isu-isu sosial kemasyarakatan di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat, studi pustaka. Sugiyono (2016:398) menyatakan bahwa studi kepustakaan dikaitkan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi merupakan teknik untuk menganalisis gaya tulisan pengarang, paragraf, kalimat, dan kata yang melibatkan proses penafsiran atau pemaknaan terhadap sebuah fokus kajian.

Menurut Ratna (2015:48), isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten merupakan isi yang terkandung dalam dokumen naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah teknik penyajian informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti merangkum secara rinci dominasi hegemoni yang terjadi pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye melalui tabel berikut ini. **Tabel 1** berisi dominasi hegemoni total yang terjadi disertai dengan tokoh-tokoh yang menjadi pelaku hegemoni dan pihak yang dihegemoni beserta representasi karakter yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya.

Tabel 1. Dominasi Hegemoni

Pelaku Hegemoni	Karakter yang dihegemoni	Representasi Karakter Pemimpin
Abu Syik	Padma	Dapat dipercaya, berdedikasi dalam pertumbuhan Padma
Padma	Nina	Dapat dipercaya, memiliki kemampuan yang diakui, dianggap istimewa dan bisa diandalkan

Pelaku Hegemoni	Karakter yang dihegemoni	Representasi Karakter Pemimpin
Kaisar dan Jiwa Korsa (Oknum Polisi)	Seluruh aparat, taipan atau pengusaha, dan kejaksaan	Menggunakan ancaman, penawaran keuntungan, strategi promosi, kemampuan membangun organisasi dan relasi, penggunaan otoritas yang cerdas dan licik

Beberapa tokoh yang menunjukkan pengaruh hegemoninya di dalam cerita ini yaitu Abu Syik, Padma, Kaisar dan Jiwa Korsa. Karakter-karakter tersebut secara hegemonic relevan dianggap pemimpin dalam Teori Hegemoni Gramsci karena merupakan kaum intelektual dan moral yang menggunakan kecerdasan serta moral untuk menundukkan aspek yang ingin dikuasainya. Karakter-karakter tersebut menghegemoni karakter-karakter proletary (lapisan sosial lebih rendah) dari mereka secara intelektual dan moral.

Hegemoni yang dominan terjadi dalam lingkup hegemoni integral atau total. Hegemoni ini terjadi tanpa adanya perlawanan, kontradiksi, dan juga penolakan dari pihak yang dihegemoni. Hegemoni ini berjalan dalam beberapa strategi karakter untuk mencapai tujuannya masing-masing. Pada pembahasan ini, peneliti memaparkan beberapa kutipan relevan terkait dengan hegemoni yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye beserta penggambaran karakter pemimpin yang dapat direpresentasikan.

1. Hegemoni Abu Syik terhadap Padma

Hegemoni Abu Syik terhadap Padma terjadi karena Padma merupakan tokoh yatim piatu yang kemudian diadopsi dan diasuh oleh Abu Syik. Namun, sebagai orang tua, Abu Syik selalu memaksa Padma untuk belajar banyak hal. Hal-hal yang tidak biasa untuk anak seusianya dan terus menerus memberikan ajaran yang berbahaya. Abu Syik melakukan demikian dengan tujuan pribadi Abu Syik untuk membentuk Padma menjadi orang yang kuat dan tokoh yang membasmi kejahatan.

Walau demikian, Padma tidak menunjukkan perlawanan karena Abu Syik memang satu-satunya keluarga dalam kehidupan Padma. Berikut ini merupakan kutipan pertama yang relevan dengan penggambaran karakter pemimpin pada hegemoni total atau integral yang terjadi antara tokoh Abu Syik terhadap tokoh Padma.

“Lima kilometer, kita akan tiba di Kelok Sembilan. Itu lokasi yang efektif untuk penyerapan. Saat mobil-mobil mereka mengurangi kecepatan, menikung di kelokan pertama, kau pepet mobil terdepan.” Aku mengangguk. “Apapun yang terjadi kemudian, tetap fokus pada misi, Padma. Gunakan kecerdasan di kepalamu. Improvisasi. Jangan ragu-ragu membunuh, karena mereka jelas tidak akan ragu-ragu membunuhmu.”
(103)

Pada kutipan di atas, tokoh Padma bersama dengan Abu Syik, kakek yang mengasuhnya sedang mengejar kelompok yang hendak memindahkan panen ganja. Ungkapan yang diucapkan oleh Abu Syik berupa perintah dan nasihat, sama sekali tidak mendapatkan bantahan dari Padma. Padma setuju karena ungkapan Abu Syik memang benar. Selain itu, keduanya dalam kondisi yang tidak biasa, yakni mengejar sekelompok pengawalan mobil pengangkut ganja. Padma sebagai sosok yang amatir dan melakukan hal tersebut untuk pertama kalinya, secara otomatis akan mendengarkan segala instruksi Abu Syik. Abu Syik orang yang mengasuhnya selama ini dan satu-satunya orang yang dipercayainya.

Selain itu, Padma juga mulai meyakini bahwa dibalik latihan keras dan juga kedisiplinan yang selama ini dia dapatkan, dia akan mencapai sesuatu yang lebih besar. Bahkan, Padma selalu berusaha untuk melampaui batasannya sendiri demi meningkatkan kekuatan, kecepatan, ketangkasan, dan kecerdasannya sesuai yang Abu Syik inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Syik dalam praktik hegemoninya merupakan karakter yang dapat dipercaya karena membimbing dan melatih Padma. Selain itu, Abu Syik juga menyampaikan kebenaran-kebenaran dan salah satu strategi untuk menghadapi masalah (dalam kehidupan). Berikut ini merupakan kutipan selanjutnya

yang relevan dengan pembangunan karakter Padma melalui Hegemoni Total oleh Abu Syik.

Dua minggu kemudian, Abu Syik kembali sehat. Berdiri mengawasiku latihan. “LARI LEBIH CEPAT PADMA!” Dia berteriak lantang. Aku yang separuh jalan mengangguk, mencengkeram dua ember lebih erat, memastikan tetap seimbang, tidak tumpah. Berlari secepat yang aku bisa, meniti jalan setapak. Napasku menderu, jantungku berdegub seperti mesin. Lima belas detik, tiba di belakang rumah panggung, melesat mendekati gentong air. Dua tanganku bergerak serempak, menumpahkan dua ember sekaligus. Persis tetes terakhirnya tumpah, aku balik kanan. Berlarian lagi ke sungai. (113)

Dalam kutipan di atas, tokoh Padma selalu berjuang sekuat tenaga. Meskipun dia kehabisan napas dan tubuhnya yang seolah sudah mencapai batasnya, tetapi Padma selalu maju untuk melampaui hal itu. Bahkan hanya dengan diteriaki oleh Abu Syik, Padma semakin bersemangat, menguatkan diri, dan tentunya mengusahakan yang terbaik untuk meningkatkan kecepatan lari dan fokusnya dengan latihan membawa air dalam ember sambil berlari. Kutipan lain yang relevan dengan karakter Padma yang berjuang begitu keras demi menaklukan ekspektasi Abu Syik adalah sebagai berikut.

“LEBIH TINGGI PADMA!” Abu Syik mulai berseru. Aku mengangguk. Lupakan luka di lutut. Kembali berdiri. Konsentrasi. Menatap dua batu di kakiku. Menatap tanah. Lawanku bukan batu-batu ini, lawanku bukan papan kayu, lawanku adalah gravitasi. Aku menggeram. Aku bisa mengalahkannya. Berteriak kencang, lompat. (115)

Pada kutipan di atas, tokoh Padma memiliki tekad yang kuat setelah mendengar teriakan Abu Syik. Pada kutipan ini, Padma sedang berlatih melompat setinggi-tingginya dengan kedua kaki yang diikat oleh batu-batu pemberat. Latihan ini dilakukan Abu Syik dengan bertujuan melatih ketangkasan Padma agar dapat melompat dengan tinggi. Latihan yang masuk akal sekaligus latihan yang terlihat sulit. Di dalam kutipan juga dijelaskan bahwa Padma mengalami luka-luka di lututnya dan

sering terjatuh berdebam ke tanah. Walaupun demikian, Padma tetap mengikuti perintah Abu Syik tanpa protes sama sekali.

Dua kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi hegemoni total pada tokoh Padma oleh tokoh Abu Syik di dalam cerita novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Perintah-perintah Abu Syik mengandung kebenaran dan juga mampu membuat Padma menurut padanya. Hal ini sangat relevan karena Abu Syik memang ingin menyiapkan fisik dan mental Padma di masa depan nanti agar menjadi karakter yang mandiri, kuat, dan mampu menghadapi segala macam situasi. Lebih utamanya adalah untuk melindungi diri sendiri dan membela kebenaran. Tokoh Abu Syik dipercaya oleh Padma karena kebenaran yang diungkapkannya, latihan sukarela yang diberikannya, dan motivasi yang membakar semangat Padma.

2. Hegemoni Padma terhadap Nina

Selanjutnya adalah hegemoni total yang terjadi pada tokoh Nina oleh Padma. Hegemoni total ini dapat dikatakan sebagai hegemoni yang harmonis, karena tidak ada perlawanan, penolakan, ataupun kontradiksi dari tokoh Nina. Malahan Nina merasa senang selalu bisa membantu Padma dan merasa sangat percaya kepada tokoh Padma atas ungkapan-ungkapan yang diucapkannya kepada Nina. Berikut ini merupakan kutipan yang relevan dengan hegemoni total tokoh Padma kepada tokoh Nina.

“Tapi jangan bilang ke siapa-siapa ya, Kak. Juga ke Ibu Kos, nanti dia minta biaya tambahan untuk listrik komputerku.”

“Tenang. Ke semut di dinding pun aku tidak akan bilang, Nina.”

Nina menghela napas pelan, membuka pintu lebih lebar, agar aku bisa masuk. Aku melangkah cepat, sebelum dia berubah pikiran. Menatap isi kamar Nina. Bentuk dan besarnya seperti kamar lain, tapi komputer canggih milik Nina membuatnya seperti ruangan film aksi keren. Di dinding ada kotak kecil berkedip-kedip. (171)

Pada kutipan kalimat di atas, tampak bahwa Padma memberikan ungkapan atau pernyataan kepada Nina yang membuat Nina

percaya terhadap Padma. Hal ini dapat dikategorikan dalam hegemoni mutlak karena Nina langsung menerima ungkapan atau alasan dari bujukan Padma kepadanya. Sesuatu yang disebut sebagai rahasia oleh Nina dan tidak Nina tunjukkan kepada orang lain, teman, bahkan Ibu kostnya sendiri dapat diakses dengan mudahnya oleh Padma. Hal ini juga terjadi pada kutipan berikutnya.

“Juga periksa operasional pabrik itu. Sepertinya ada yang luput kita lihat, Bravo Dua. Pabrik itu telah menyetujui kenaikan upah bonus lembur dan lain-lain sebelum suami ibu kos menghilang ada yang tidak masuk akal. Lagi pula Kombes sialan itu benar, mereka tidak akan menyingkirkan buruh hanya gara-gara demo. Itu terlalu sepele sebagai motif. Periksa dokumen ekspor impor pabrik itu, juga gudang-gudang lain yang mereka miliki.”

“Siap, Alfa Satu.”

“Kau besok masih ada UAS?” Aku teringat sesuatu.

“Masih, sih. Tapi itu tidak penting. Aku hanya perlu hadir saja di ujian, formalitas, sisanya aku bisa memilih sendiri nilai yang diinginkan. A, B, C, tinggal pilih.” Nina tertawa pelan. (206)

Pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Padma memegang kuasa atau dapat dengan leluasa memberikan perintah-perintah pada Nina dan diterima oleh Nina tanpa adanya permasalahan atau kontra baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain memberikan kepercayaan, Nina juga memberikan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk Padma dalam bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa Padma memiliki sifat kepemimpinan yang mutlak atau sifat-sifat pemimpin yang dapat memikat orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, tindakan Padma kepada Nina dapat dikategorikan sebagai hegemoni total karena tidak menimbulkan kontra baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari dua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Padma mampu melakukan hegemoni yang mutlak kepada Nina karena Padma memiliki sifat-sifat pemimpin yaitu dapat dipercaya, dapat diandalkan, dianggap istimewa dan special serta kemampuan yang

tidak diragukan. Nina tidak menunjukkan adanya rasa tidak setuju dan sikap kontra lainnya baik dalam wujud batin (diceritakan oleh pengarang) maupun secara fisik (secara langsung melalui tindakan).

3. Hegemoni Kaisar dan Aparat terhadap Masyarakat dan Taipan

Selanjutnya adalah hegemoni total yang terjadi pada taipan yang dihegemoni oleh pihak aparat. Hegemoni ini terjadi pada taipan atau pengusaha-pengusaha yang memiliki perusahaan besar di dalam negeri. Para pengusaha itu kaya dan memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap masyarakat, namun seiring berjalannya waktu dan munculnya krisis, usaha mereka tidak selalu berjalan dengan stabil. Saat itulah aparat menggunakan kekuatannya dan kekuasaannya untuk menghegemoni para taipan. Dengan adanya penawaran yang menguntungkan, taipan atau pengusaha yang hampir bangkrut tidak memiliki pilihan lain selain menerima tawaran dari aparat agar usahanya kembali berjalan. Berikut ini merupakan kutipan yang relevan dengan pernyataan tersebut.

“Dua puluh tahun lalu, pabrik itu nyaris bangkrut. Kalah bersaing dengan pabrik-pabrik lain. Aku hampir menjualnya. Hingga suatu malam, Kombes Polisi itu datang menemuimu. Dulu pangkatnya masih rendah. Dia menawarkan bisnis menarik. Menyelundupkan barang-barang elektronik. Aku awalnya menolak, istriku juga menolak, tapi dia terus membujuk, dan sepertinya aku juga serakah, berpikir pendek. Kenapa tidak? Itu bisnis yang sangat menguntungkan. Kombes Polisi itu bilang, dia akan mengurus semuanya. Dia punya atasan, dan atasan dari atasannya sedang membangun jaringan besar. Mereka menyebutnya Kelompok Jiwa Korsia jika tidak keliru.”

“Orang-orang itu hebat sekali. Semua scenario penyelundupan berjalan mulus. Ribuan container mulai berdatangan dari China, Jepang, dan Korea. Pabrik seolah terus beroperasi, memproduksi barang elektronik, tapi 90% lebih barang-barang itu hanya diganti dengan kemasan yang baru. Uang mulai mengucur deras. Sebagian besar diambil

mereka, Kombes Polisi itu yang mengaturnya, biaya untuk perlindungan dan keamanan bisnis. Uang-uang itu entahlah digunakan untuk apa, tapi kelompok mereka jelas membutuhkan dana operasional yang besar untuk membeli semua pihak, termasuk partai politik.” (231)

Kutipan di atas merupakan cerita dari seorang taipan atau pengusaha yang memiliki perusahaan di dalam negeri yang hampir bangkrut yang kemudian mendapatkan penawaran yang menguntungkan dari seorang oknum aparat. Aparat tersebut menjamin akan mengurus segala sesuatunya asal taipan atau pengusaha tersebut menerima tawarannya. Tawaran yang menguntungkan karena berupa penyelundupan dengan keuntungan pasti yang sangat besar, apalagi dibantu langsung oleh aparat atau pihak yang seharusnya menjaga keamanan dan ketertiban. Taipan atau pengusaha hanya perlu menyetujui dan akan menerima bagi hasil keuntungan selain biaya perlindungan dan keamanan bisnis. Dengan disetujuinya tawaran tersebut oleh taipan, aparat akan mengurus segala sesuatunya dan keuntungan siap mengalir ke dua belah pihak.

Cerita taipan ini relevan sebagai wujud hegemoni total yang dilakukan oleh oknum aparat yang disebutkan sebagai Kombes Polisi terhadap pengusaha-pengusaha yang menginginkan keuntungan besar atau hampir bangkrut. Mereka seolah menjadi penolong di masa kritis, tetapi hendak memberikan pengaruh dan memperluas kekuasaannya. Pengusaha yang tidak memiliki pilihan lain pun mau tidak mau mengikuti dan menerima tawaran tersebut. Berikut ini kutipan lain yang relevan dengan hegemoni total yang dilakukan oleh komplotan oknum polisi.

“Tapi sepertinya situasi mulai berubah. Sejak orang ini mulai menjalankan rencananya.... Aku tidak tahu persis siapa orang ini, tapi dia adalah polisi. Dia memiliki visi baru, hendak mengubah pola permainan. Orang ini tahu persis tabiat polisi yang sibuk mencari sampingan, objek. Jika polisi melakukannya sendiri-sendiri, maka mereka hanya menjadi pesuruh yang sudah senang saat disuap uang satu-dua tumpuk.

"Orang ini berpikir, kenapa tidak diubah saja, semua polisi jahat itu disatukan, bergabung? Bayangkan betapa besar kekuatan mereka saat jaringan itu terbentuk. Mereka tetap bisa mencari objek, sampingan, tapi dilakukan bersama-sama, terorganisir. Lupakan hanya menjadi pesuruh para taipan, mereka bisa jadi bos. Merekalah pengusaha-nya, sekaligus polisi. Menguasai bisnis penyelundupan, narkoba, miras, judi, prostitusi, dan sebagainya. Lupakan hanya menilang di jalanan, memalak truk, dan hal receh lainnya. (293-294)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di tingkat selanjutnya oknum aparat tersebut membentuk sebuah kelompok atau faksi yang menyatukan seluruh oknum-oknum untuk bergerak memanfaatkan pengabaian terhadap fungsinya sendiri dan menjalankan bisnis gelap. Semua bisnis gelap bahkan menjadi bagian dari hal-hal yang dikuasai. Sesuatu yang seharusnya menjadi hal yang dilarang, dicekal, dan dihukum oleh mereka, tetapi malah dipupuk dan dikembangkan. Pada praktik ini, sifat karakter pemimpin yang ditunjukkan adalah kemampuan membentuk organisasi yang kuat dan relasi yang menguntungkan. Berikut ini merupakan kutipan lain yang relevan bahwa bukan rahasia lagi bagi para pengusaha tentang keadaan hegemoni tersebut berjalan.

Aku tahu soal orang ini lima belas tahun yang lalu. Beberapa taipan, pengusaha, menceritakannya kepadaku saat kami kongko. Sebagian besar terpaksa, karena situasi mereka terdesak. Pabrik mereka bangkrut misalnya, orang ini mengirim anak buahnya menawarkan bisnis menarik. Orang ini akan mengatur segalanya, taipan terima beres uang mengalir. Pabrik mereka kembali maju." (294)

Pada kutipan di atas, tidak ada yang menunjukkan pertentangan karena rata-rata taipan setuju dengan tawaran karena terpaksa. Walau terpaksa, mereka menyadari keuntungan yang besar dan kemudahan yang luar biasa. Jadi, dengan minimalnya kerugian mereka menerima tawaran dari oknum aparat. Selanjutnya adalah kutipan lain yang

menunjukkan sifat karakter pemimpin pada hegemoni total yang terjadi.

"Aku awalnya tidak menduga jaringan ini akan berhasil. Karena sebenarnya, di dalam kepolisian, ada banyak kelompok, geng, faksi, dan masing-masing bersaing. Tapi sepertinya orang ini secara perlahan, mulai menguasai kelompok lain. Meletakkan orang-orangnya, jaringannya menyebar luas seperti virus, di setiap daerah, di setiap divisi, badan, korps. Dia merekrut anggota sejak dini. Dididik, disiapkan, dikader untuk setia. Orang-orang baru ini dengan segera naik kariernya. Melewati jalur cepat.

Siapapun yang tidak suka, dia singkirkan. Siapapun yang menjadi ancaman, dihabisi. Sepertinya, belasan tahun berlalu, mereka telah menguasai kepolisian. Termasuk menentukan siapa yang akan menjadi pejabat di setiap posisi hingga level tertingginya. Jika semua polisi jahat berhasil disatukan, kompak, terorganisir dalam satu komando, tidak terbayangkan kekuatan mereka." (294)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu sifat karakter pemimpin yang dimiliki oleh oknum aparat adalah kemampuan untuk mempromosikan jaringannya sendiri dan otoritas yang bersifat mutlak dan mengendalikan, salah satunya dengan ancaman. Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa siapa yang menjadi ancaman atau menghalangi akan dihabisi. Sebuah ancaman yang akan terdengar mutlak dan berdampak kepada siapapun yang mendengarnya. Kutipan terakhir ini menunjukkan bahwa oknum aparat tidak hanya menguasai aparat-aparat saja, tetapi juga menguasai hal yang dekat dengannya, yaitu kejaksaan. Berikut ini adalah kutipan tersebut.

Dan sepertinya orang ini tidak cepat puas. Dia juga hendak menguasai aparat penegak hukum lainnya. Kejaksaan misalnya. Orang ini telah mengkader jaksa sejak lama, menyiapkannya mengambil alih. Sepertinya sedang terjadi pertempuran tidak terlihat di gedung kejaksaan. Kelompok-kelompok jaksa lain jelas tidak akan mengalah begitu saja. Mereka juga berkepentingan meletakkan orang

mereka di posisi paling tinggi. Kebakaran gedung itu, sama sekali tidak terkait denganku. (294)

Oknum tersebut melebarkan sayapnya dengan memegang beberapa pejabat penting kejaksaan, mengkader dan membuat mereka menjadi pion baru untuk menguasai hukum seutuhnya. Dengan menguasai kejaksaan, oknum aparat akan lebih kuat menjalankan praktik-praktik gelapnya yang menguasai hal-hal yang seharusnya dilarang. Pada hegemoni total ini, oknum aparat memiliki beberapa sifat pemimpin yang membuatnya mempertahankan kekuasaannya, yaitu kemampuan membangun organisasi dan relasi, otoritas yang mutlak (menyingkirkan segala bentuk ancaman), strategi penawaran yang menguntungkan, dan kecerdasan.

Selanjutnya, peneliti merangkum secara rinci dominasi hegemoni yang terjadi pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye melalui tabel berikut ini. Tabel ini berisi dominasi hegemoni total yang terjadi disertai dengan tokoh-tokoh yang menjadi pelaku hegemoni dan pihak yang dihegemoni beserta representasi karakter yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya.

SIMPULAN

Representasi karakter pemimpin yang mendominasi kekuasaan atau menghegemoni dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye termuat dalam hegemoni total yang dilakukan oleh Abu Syik, Padma, Kaisar dan Kombes Polisi. Abu Syik merupakan gambaran karakter pemimpin yang menyampaikan kebenaran dan dapat dipercaya, serta berdedikasi mendidik dan merawat Padma. Kemudian, Padma merupakan gambaran karakter pemimpin dapat dipercaya, memiliki kemampuan yang diakui, dianggap istimewa, dan dapat diandalkan dalam menyelesaikan masalah dan berbagai hal lainnya.

Lalu, Kaisar dan Kombes Polisi merupakan gambaran karakter pemimpin yang memiliki otoritas yang digunakan dengan licik, cerdas dan taktis, menggunakan ancaman untuk mencapai tujuannya, memiliki strategi promosi dan penawaran keuntungan yang mutlak atau sulit ditolak oleh siapapun, memiliki kemampuan membangun organisasi dan relasi

yang terstruktur dan baik. Penelitian ini relevan dengan keadaan masyarakat saat ini dan ditujukan agar menjadi salah satu temuan yang membuat pembacanya berpikir lebih kritis terhadap perilaku-perilaku manusia di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk penelitian selanjutnya, baik penelitian sastra maupun pembelajaran sastra yang menggunakan kajian atau teori yang sama yaitu Hegemoni Gramsci.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Amsalis, Yulianto. 2022. *Antonio Gramsci Sang Neo Marxis*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi
- Baudrillard, Jean. 2022. *The Agony of Power: Dominasi, Hegemoni, Teror*. Yogyakarta. Penerbit Basabasi
- Echols, John M. & Shadily, Hassan. (1995). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Harjito. 2008. Hegemoni Gramsci. *Majalah Ilmiah Lontar*, Desember 2009, Vol. 4. Semarang.
- Falah, Fajrul. 2018. Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal Nusa*, Vol. 13 No. 3 <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.351-360>
- Ihsan, Bisarul dan Sisfiah Zulianti. 2018. Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (1), 33-40. <https://e->

jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/818

- Irwan H. 2018. Hegemoni Kelas Berkuasa terhadap Kelas Subordinat dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci). *UPT Perpustakaan Universitas Negeri Makassar*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9427>
- Iskandar, Deddy Hermania. 2019. *Pemimpin Bermakna*. Penerbit PT Elex Media Komputindo: Jakarta
- Madiistriyatno, Harries. 2019. *Pemimpin dan Memimpin*. Bintang Pustaka Madani: Yogyakarta
- Muhsyanur dan Sri Verlin. 2020. Representasi Konsep Karakter Pemimpin dalam Lirik Lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* <https://doi.org/10.23917/kls.v5i2.11076>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci, Negara, dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ryan, Kevin & Bohlin. Karen E. (1999). *Building Character in School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass
- Sudirman dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta